

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnik Batak adalah salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia yang berasal dari wilayah Sumatera Utara. Etnik ini terdiri dari beberapa sub-etnik, yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, dan Angkola. Setiap sub-etnik terdapat pertalian marga satu dengan yang lainnya, walaupun dengan ciri dan kekhasan masing-masing sub-etnik, mereka tetap meyakini bahwa mereka merupakan satu keturunan¹. Etnik Batak juga terkenal dengan berbagai tradisi dan adat, seperti upacara pernikahan adat, ritual kematian, seni musik tradisional seperti gondang serta alat musik khas seperti taganing dan hasapi².

Etnik Batak tidak hanya terkenal karena tradisi dan adat yang dimiliki, namun juga terkenal dengan semangat pendidikan dan kerja kerasnya³. Hal ini terlihat dari banyaknya tokoh Batak yang sukses di berbagai bidang, baik di tingkat nasional maupun internasional. Semangat pendidikan etnik Batak juga terlihat dari banyaknya orang Batak yang merantau ke kota-kota besar. Orang Batak sering dikenal sebagai suku perantau, sehingga tidak mengherankan apabila banyak

¹Gulo & Mita. 2022. "Studi Budaya Batak (Studi Kasus Budaya Batak Melalui Wisata di Tugu Siraja Nabarat, Tugu Manurung, Tugu Siagian, Tugu Sonakmalela, Makam Dr. IL. Nomensen dan Sisimangaradja XII)". *Jurnal Hukum Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, Vol.1(3). Hal. 113.

²Putri dkk. 2024. "Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) Melalui Permainan Ular Tangga Edukatif Sebagai Bahan Ajar Bipa". *Silampari Bisa : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 7(1). Hal. 275-276.

³Valentina & Martani. 2018. "Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba". *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 26(1). Hal. 6.

orang Batak yang ditemui di berbagai kota besar maupun kota kecil yang ada di Indonesia. Kehidupan yang cukup keras di daerah asal juga menjadi alasan bagi masyarakat Batak harus merantau demi mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik⁴. Salah satu daerah yang sering dijadikan tempat perantauan oleh orang-orang Batak adalah kota Jakarta.

Perantauan etnik Batak ke Jakarta bermula dari masalah minimnya sekolah lanjutan di tanah Batak yang menyebabkan anak-anak muda Batak mulai mengarahkan tujuannya ke berbagai pusat pendidikan di Hindia Belanda, terutama kota-kota yang ada di pulau Jawa⁵. Pada abad ke-20, masyarakat Batak mulai berdatangan ke Batavia atau saat ini disebut dengan Jakarta. Sebagian besar didominasi oleh para pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah dan kejuruan, sebagian lagi merupakan tamatan seminari dari Tanah Batak yang nekat untuk mencari pekerjaan di ibu kota.

Jakarta menjadi tempat yang sering didatangi oleh berbagai etnik termasuk Batak, karena Jakarta merupakan daerah yang maju secara ekonomi dan pendidikan. Urbanisasi yang terjadi di Jakarta menyebabkan jumlah penduduk semakin bertambah⁶. Pertambahan jumlah penduduk di Jakarta disebabkan oleh para pendatang baru yang berasal dari luar Jakarta. Jumlah penduduk di DKI Jakarta

⁴Situmeang & Ditakristi. 2023. "Filosofi Boraspati dalam Menerapkan Kekristenan di Tengah Masyarakat Majemuk". *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1(1). Hal. 18

⁵Teguh V. Andrew. 2018. "Membentuk Citra, Menegaskan Identitas: Kehidupan Para Pelajar-Perantau Batak di Batavia (1907-1945)". *Jurnal Sejarah*, Vol 1(2), Hal. 88

⁶BPS DKI Jakarta. 2019. Pendapatan per Kapita Provinsi DKI Jakarta (Sebuah Hasil Studi). Hal. 3-4, <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2019/12/31/d1caeb5ccb9f33d75dc7730c/pendapatan-per-kapita-provinsi-dki-jakarta--sebuah-hasil-studi-.html>. Diakses tanggal 11 Februari 2023.

berdasarkan data sensus penduduk tahun 2025 sebanyak 10.677.975 jiwa⁷. Kepadatan kota Jakarta merupakan bukti bahwa Jakarta menjadi wadah penampungan golongan-golongan sosial dengan latar belakang kelompok etnik, ekonomi, dan agama yang beragam, namun keberagaman etnik di Jakarta juga memunculkan sebuah perubahan sosial dan budaya karena adanya kontak sosial dan budaya dengan etnik lain di Jakarta. Keberagaman di Jakarta juga berdampak pada etnik Batak yang tinggal di Jakarta.

Globalisasi juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama generasi muda. Perkembangan globalisasi membawa transformasi yang signifikan terhadap struktur kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan semakin cepatnya arus penyebaran informasi serta masuknya pengaruh budaya global secara luas melalui perkembangan media digital dan ruang publik yang bersifat virtual⁸. Perkembangan teknologi, media sosial, serta pola hidup modern menyebabkan interaksi sosial semakin terbuka. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga memengaruhi cara generasi muda memandang budaya daerahnya sendiri.

Globalisasi berpotensi memberikan tantangan terhadap keberlangsungan kearifan lokal di Indonesia, karena masuknya pengaruh budaya asing dapat mempengaruhi eksistensi budaya daerah. Globalisasi menyebabkan budaya suatu

⁷Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, “Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin”, diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTExIzI=/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta.html> pada tanggal 23 Januari 2026

⁸Ziyad Abdani, dkk. 2025. “Melemahnya Identitas Lokal di Era Globalisasi: Analisis Faktor, Dampak, dan Strategi Penguatan Berbasis Tinjauan Pustaka Sistematis”. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol.1, No.2, Hal.266

daerah maupun negara menjadi pudar, terkikisnya nilai-nilai budaya, melemahnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya semangat kekeluargaan dan gotong royong, memengaruhi penurunan tingkat kepercayaan diri masyarakat, dan mendorong munculnya gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai dan adat budaya lokal⁹. Meningkatnya individualisme, perubahan pola komunikasi, serta kecenderungan mengikuti budaya modern dapat menyebabkan berkurangnya keterikatan terhadap identitas budaya dan kelompok asal. Akibatnya, identitas etnik tidak lagi dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, melainkan hanya sebagai simbol asal-usul semata.

Budaya dominan serta tantangan arus globalisasi membuat orang Batak yang merantau dituntut untuk beradaptasi dengan budaya di Jakarta. Namun tidak lupa migran Batak juga harus tetap mempertahankan sebagian unsur adat tradisinya, terutama mempertahankan dan menjalankan prinsip “*Dalihan Na Tolu*” dalam setiap kehidupan perantau Batak. *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kemasyarakatan Batak, lebih khususnya disebut sebagai sistem kekerabatan. *Dalihan Na Tolu* memiliki arti tiga tungku (*dalihan*; alat memasak atau tungku, dan *na tolu*; tiga), dan merupakan kiasan yang menggambarkan pedoman atau gambaran hidup bagi masyarakat Batak¹⁰. *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak merupakan kunci hubungan dalam struktur sosial, oleh karena itu orang Batak yang merantau harus tetap mempertahankan

⁹Raihan Zoya, dkk. 2024. “Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal di Indonesia”. *Jurnal Media Akademik*, Vol.2, No.12, Hal. 2

¹⁰Ashmarita dkk. 2022. “Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya”. *Proceedings of the 1st Conference on Social*, Vol. 1. Hal.43

identitasnya. Salah satu cara untuk mempertahankan identitas sosialnya, maka pemuda Batak yang tinggal di Jakarta membentuk Komunitas Batak.

Komunitas Batak yang telah terbentuk di Jakarta salah satunya adalah Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD). Komunitas ini terbentuk sebagai tempat berkumpulnya pemuda dan pemudi asli Batak di Jakarta. Terbentuknya komunitas Batak di Jakarta merupakan salah satu langkah untuk mempererat tali persaudaraan. Komunitas seperti ini juga dibentuk sebagai bukti bahwa orang batak selalu dikenal bersatu dan terorganisir terlihat dari banyaknya perkumpulan orang batak seperti halnya etnik lain¹¹. Tujuan lainnya adalah untuk mempertahankan keaslian identitas sosial orang Batak.

Dengan adanya komunitas Batak seperti Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD), para pemuda dan pemudi asli Batak yang merantau ke Jakarta dapat memiliki perkumpulan khusus untuk mewujudkan visi dan misi komunitas, serta tetap menjaga keaslian etnik Batak meskipun berada di daerah yang penuh dengan keberagaman budaya dan suku seperti kita Jakarta. Hal ini karena persatuan dan usaha mempertahankan keaslian menjadi sesuatu yang penting bagi orang-orang Batak yang merantau. Apalagi di dalam komunitas Batak seperti Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) umumnya terdapat agenda kegiatan bersama dengan orang-orang Batak seperti pengembangan sumber daya manusia dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut akan semakin meningkatkan keberlanjutan keaslian etnik Batak, karena

¹¹Simanjuntak dkk. 2023. "Peran Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Batak Toba Di Kota Batam 2019-2022". *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), hal 61-62.

para anggota di dalamnya akan terbiasa menggunakan bahasa Batak saat melaksanakan kegiatan bersama, serta semakin mengenal budaya dan adat Batak lainnya, sehingga tidak ada kebiasaan, budaya dan adat Batak yang menghilang hanya karena merantau ke kota dengan keberagaman seperti Jakarta¹².

Melalui komunitas tersebut, peneliti ingin mengangkat judul mengenai “Kebertahanan Identitas Pemuda Etnik Batak Melalui Sebuah Komunitas di Jakarta (Studi Kasus: Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta)” untuk melihat bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan identitas dan memperkuat solidaritas pemuda etnik Batak di perantauan.

Kajian ini diteliti karena urbanisasi membawa tantangan bagi tiap individu dan kelompok etnis dalam mempertahankan identitas budaya di tengah heterogenisasi dan modernisasi kota-kota besar di Indonesia, seperti di Jakarta. Fokus studi ini adalah generasi muda yang rentan terhadap asimilasi budaya dan juga pengaruh globalisasi. Kajian ini dapat mengetahui alasan muda-mudi Batak yang berasal dari Dairi mau bergabung ke dalam komunitas dan mengeksplorasi bagaimana Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) di Jabodetabek berfungsi sebagai wadah tempat berkumpul, berbagi pengalaman, serta membantu setiap anggotanya dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Batak, dan bagaimana mengintegrasikan identitas Batak dalam kehidupan sehari-hari di kota Jakarta.

¹²Ashmarita dkk. 2022. “Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya”. *Proceedings of the 1st Conference on Social*, Vol. 1. Hal. 44

1.2 Permasalahan Penelitian

Etnik Batak merupakan salah satu etnik yang banyak ditemukan di Indonesia, terutama di Jakarta. Hal ini karena banyak etnik Batak yang merantau ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang lebih baik. Jakarta merupakan salah satu daerah yang sangat maju di bidang ekonomi dan pendidikan, sehingga menjadi tujuan bagi orang-orang Batak yang ingin merantau. Jakarta sebagai daerah yang sangat maju di berbagai bidang, tidak hanya menjadi tujuan merantau bagi orang-orang Batak saja, namun juga bagi suku dan etnik lain yang ingin mendapat kehidupan dan pendidikan lebih baik.

Hal tersebut membuat Jakarta menjadi daerah yang padat penduduk, serta memiliki keberagaman budaya dan adat. Dalam menghadapi keberagaman tersebut, etnik Batak perlu mempertahankan identitas sosialnya. Etnik Batak memiliki tantangan untuk beradaptasi dengan kehidupan di Jakarta, namun harus tetap berusaha mempertahankan keasliannya sendiri. Salah satu langkah yang diambil sebagai solusi mempertahankan identitas sosial Batak adalah dengan membentuk komunitas Batak di Jakarta.

Komunitas Batak yang telah terbentuk di Jakarta salah satunya adalah Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD). Komunitas ini terbentuk sebagai tempat berkumpulnya pemuda dan pemudi asli Batak di Jakarta. Komunitas seperti ini juga dibentuk sebagai bukti bahwa orang Batak selalu dikenal bersatu dan terorganisir terlihat dari banyaknya perkumpulan orang Batak seperti halnya etnik lain. Tujuan lainnya adalah untuk mempertahankan keaslian identitas sosial orang Batak.

Dengan adanya komunitas Batak seperti Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD), para pemuda dan pemudi asli Batak yang merantau ke Jakarta dapat memiliki perkumpulan khusus untuk mewujudkan visi dan misi komunitas, serta tetap menjaga keaslian etnik Batak meskipun berada di daerah yang penuh dengan keberagaman budaya dan suku seperti kita Jakarta. Hal ini karena persatuan dan usaha mempertahankan keaslian menjadi sesuatu yang penting bagi orang-orang Batak yang merantau. Apalagi di dalam komunitas Batak seperti Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) umumnya terdapat agenda kegiatan bersama dengan orang-orang Batak seperti pengembangan sumber daya manusia dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut akan semakin meningkatkan keberagaman keaslian etnik Batak, karena para anggota di dalamnya akan terbiasa menggunakan bahasa Batak saat melaksanakan kegiatan bersama, serta semakin mengenal budaya dan adat Batak lainnya, sehingga tidak ada kebiasaan, budaya dan adat Batak yang menghilang hanya karena merantau ke kota dengan keberagaman seperti Jakarta.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial Henri Tajfel. Dalam teorinya, Tajfel melihat identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan di dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) di Jakarta?
2. Bagaimana Usaha Komunitas IMSD Mempertahankan Identitas Pemuda Etnik Batak di Jakarta?
3. Bagaimana Implikasi Usaha Komunitas IMSD dalam Mempertahankan Identitas Pemuda Etnik Batak di Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeksripsikan latar belakang terbentuknya Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) di Jakarta.
2. Untuk mendeksripsikan usaha komunitas IMSD dalam mempertahankan identitas pemuda etnik Batak di Jakarta.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi usaha komunitas IMSD dalam mempertahankan identitas pemuda etnik Batak di Jakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Etnis,

khususnya mengenai kebertahanan identitas etnik di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang multikultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mengkaji fenomena identitas etnik, komunitas, maupun kehidupan masyarakat perantauan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan ilmiah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, khususnya dalam kajian Sosiologi Etnis, identitas sosial, komunitas etnik, serta peran komunitas sebagai ruang sosial dalam mempertahankan identitas budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai permasalahan yang ada pada penelitian ini.
- b. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan juga rujukan dalam pengambilan keputusan.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis pertama adalah penelitian Putra yang berjudul *Kebertahanan Leksikon Budaya dalam Seni Pertunjukan Sandur Madura di Pontianak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kelangsungan leksikon

budaya yang terdapat dalam seni pertunjukan Sandur Madura yang ada di Pontianak. Seiring berjalannya waktu, seni pertunjukan ini semakin jarang ditemukan, dan dengan sedikitnya kelompok atau studio yang menggelar pertunjukan Sandur, penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana keberadaan dan ketahanan leksikon budaya dalam pertunjukan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam dunia seni pertunjukan Sandur Madura di Pontianak, serta teknik survei untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang penggunaan leksikon tersebut. Peneliti menggunakan perangkat seperti perekam, pedoman wawancara, dan kuisioner untuk mendokumentasikan data yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Sandur Madura masih dilaksanakan dalam berbagai acara penting, seperti perayaan, pertemuan desa, hari raya, dan kedatangan tamu penting. Meskipun demikian, leksikon yang digunakan dalam pertunjukan ini semakin jarang digunakan oleh generasi muda, dan hanya ditemukan pada kelompok usia yang lebih tua. Dari penelitian tersebut, ditemukan 50 kata dan 5 frasa yang masih bertahan dan digunakan oleh generasi lanjut dalam seni Sandur Madura. Temuan ini juga menunjukkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan leksikon tradisional tersebut, seiring dengan perubahan sosial dan budaya di masyarakat Madura Pontianak. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun seni pertunjukan Sandur masih dilestarikan

dalam beberapa kesempatan, namun leksikon budaya yang menjadi bagian dari seni ini mulai dilupakan dan tidak lagi diadopsi oleh generasi muda.

Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian leksikon budaya dalam seni pertunjukan Sandur Madura, mengingat bahwa seni ini merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Madura. Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah yang lebih intensif untuk memperkenalkan kembali dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian seni dan leksikon tradisional ini, agar budaya tersebut tetap hidup dan berkembang di masa depan¹³.

Tinjauan penelitian sejenis kedua adalah penelitian Suartaya dan Yana yang berjudul *Kebertahanan Seni Budaya Desa Batuan di Era New Normal*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seni budaya yang ada di Desa Batuan dapat bertahan dan beradaptasi di tengah situasi pasca-pandemi Covid-19, atau yang sering disebut dengan era New Normal. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji berbagai aspek yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat setempat tetap menjaga kelestarian budaya mereka meskipun ada pembatasan sosial dan perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh pandemi.

Latar belakang dari penelitian ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Bali, khususnya Desa Batuan, yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang telah lama ada. Seni seperti tari, musik, dan pembuatan ukiran Bali dikenal luas dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat di desa tersebut. Namun, pandemi membawa dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan berbagai acara seni

¹³Putra dkk. 2020. "Kebertahanan Leksikon Budaya Dalam Seni Pertunjukan Sandur Madura Di Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol.9(1). Hal. 1-11.

budaya yang biasa digelar, sehingga dibutuhkan strategi baru untuk mempertahankan eksistensi budaya tersebut di era New Normal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan seni budaya di tengah tantangan baru tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap kegiatan seni budaya di Desa Batuan serta wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti seniman lokal, tokoh masyarakat, dan pelaku seni budaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana seni budaya bertahan dan berkembang, serta upaya yang dilakukan untuk mengadaptasi kebiasaan budaya dengan situasi pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pandemi memberikan dampak besar terhadap sektor seni dan budaya, masyarakat Desa Batuan berhasil menemukan cara untuk bertahan dan beradaptasi. Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah dengan mengalihfungsikan pertunjukan seni yang biasanya digelar secara langsung menjadi pertunjukan virtual melalui platform digital. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terus mengakses dan menikmati seni budaya meskipun ada pembatasan pergerakan. Selain itu, pelaku seni juga mengembangkan metode baru dalam pengajaran seni kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya tetap terjaga dan dilestarikan. Di sisi lain, para seniman juga mendapatkan dukungan dari pemerintah dan berbagai organisasi budaya untuk memperkuat eksistensi mereka di tengah perubahan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberlanjutan seni budaya di Desa Batuan di era New Normal dapat dicapai melalui adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi, masyarakat tetap mampu menjaga keberlanjutan tradisi mereka dengan memanfaatkan teknologi serta berinovasi dalam cara-cara penyelenggaraan acara seni. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya, dan bagaimana teknologi dapat menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat¹⁴.

Tinjauan penelitian sejenis ketiga adalah penelitian yang berjudul *Negosiasi Budaya pada Amalgamasi (Studi Kasus Suku Bangsa Bugis dengan Minangkabau di Kelurahan Tagaraja)* oleh Ramdesta. Penelitian ini membahas dinamika budaya dalam perkawinan antara suku Bugis dan Minangkabau di Kelurahan Tagaraja, Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kedua suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan proses negosiasi budaya dalam melaksanakan pernikahan, serta bagaimana proses tersebut berpengaruh terhadap penguatan atau perubahan nilai-nilai budaya masing-masing suku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami lebih jauh peristiwa-peristiwa budaya yang terjadi dalam masyarakat, terutama dalam konteks pernikahan antar suku.

¹⁴Suartaya & Yana. 2022. "Keberlanjutan Seni Budaya Desa Batuan di Era New Normal". *SEGARA WIDYA Jurnal Penelitian Seni*, Vol. 10(1). Hal. 30-36

Fokus utama penelitian ini adalah pada tahapan-tahapan dalam proses pernikahan yang melibatkan dua suku bangsa yang memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda. Proses negosiasi dimulai pada tahap pra-perkawinan, di mana kedua pihak keluarga (Bugis dan Minangkabau) melakukan perundingan mengenai berbagai aspek, seperti syarat-syarat pernikahan, jumlah dana yang diperlukan, tempat penyelenggaraan resepsi, dan lain sebagainya. Proses ini menjadi lebih kompleks karena kedua suku tersebut memiliki sistem kekerabatan yang berbeda, yakni suku Bugis menganut sistem patrilineal (garis keturunan bapak) sedangkan suku Minangkabau menganut sistem matrilineal (garis keturunan ibu). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam menentukan peran dan hak waris setelah perkawinan berlangsung, yang menjadi salah satu bagian penting dari negosiasi budaya ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Peneliti memilih informan yang terdiri dari pasangan yang melakukan amalgamasi antara kedua suku tersebut, serta pengamat yang memiliki pemahaman mengenai adat istiadat Bugis dan Minangkabau. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, yaitu dengan menyaring informasi yang relevan dan mendalam mengenai proses negosiasi yang terjadi. Selain itu, triangulasi data juga dilakukan untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam adat istiadat kedua suku bangsa, proses negosiasi budaya dapat

berlangsung dengan harmonis. Dalam proses perkawinan antar suku ini, kedua belah pihak sepakat untuk melakukan penyesuaian pada beberapa adat dan tradisi mereka. Sebagai contoh, dalam menentukan pasangan, meskipun masing-masing suku memiliki kriteria tertentu, keduanya berusaha untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua pihak. Proses ini juga mencakup penyesuaian dalam hal warisan, di mana kedua suku ini melakukan kompromi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang ada dalam adat masing-masing.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa negosiasi budaya pada perkawinan antar suku bangsa Bugis dan Minangkabau di Kelurahan Tagaraja tidak hanya berfungsi untuk menyatukan dua budaya yang berbeda, tetapi juga memperkaya tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada di masing-masing suku. Proses ini memperlihatkan bagaimana budaya dapat bertahan dan berkembang meskipun terjadi perbedaan dalam sistem nilai. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya toleransi dan kerjasama dalam masyarakat multikultural, di mana negosiasi budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan kerukunan antar suku bangsa yang memiliki tradisi dan adat yang berbeda. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana proses amalgamasi budaya dapat berjalan dengan sukses melalui negosiasi yang bijaksana dan penuh pengertian, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat kaya dengan keberagaman suku, adat, dan budaya¹⁵.

¹⁵Ramdesta dkk. 2023. "Negosiasi Budaya Pada Amalgamasi (Studi Kasus Suku Bangsa Bugis Dengan Minangkabau Di Kelurahan Tagaraja)". *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 20(2). 208-217.

Tinjauan penelitian sejenis keempat adalah penelitian Tamrin yang berjudul Eksistensi Kebertahanan Bahasa Lauje sebagai Bahasa Etnik Minoritas Terhadap Gempuran Bahasa Etnik Mayoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana bahasa Lauje, sebagai bahasa etnik minoritas, dapat bertahan di tengah pengaruh bahasa etnik mayoritas yang dominan di Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini penting karena bahasa Lauje sebagai bagian dari warisan budaya harus dipertahankan untuk mencegahnya dari kepunahan, terutama di daerah dengan dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain seperti Bugis dan Makassar.

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh fenomena sosial budaya yang terjadi di Kabupaten Tolitoli, di mana bahasa Lauje, yang merupakan bahasa ibu bagi sebagian masyarakat setempat, terancam oleh pengaruh kuat bahasa-bahasa mayoritas. Penggunaan bahasa Lauje semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari, dengan banyak individu, terutama generasi muda, lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa etnik mayoritas dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pelestarian bahasa tersebut di masa depan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang bagaimana masyarakat Lauje berusaha mempertahankan bahasa mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai bahasa Lauje dan interaksi mereka dengan kelompok etnik mayoritas. Selain itu, observasi dilakukan

di beberapa komunitas untuk melihat secara langsung bagaimana bahasa Lauje digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dokumentasi juga menjadi salah satu sumber data yang penting, terutama dalam mengkaji teks-teks atau bahan referensi lain yang terkait dengan penggunaan bahasa Lauje dalam konteks sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberlangsungan bahasa yang dikemukakan oleh Fishman, yang menekankan pentingnya upaya dari masyarakat untuk mempertahankan bahasa mereka dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk pengaruh dan dominasi bahasa mayoritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa Lauje terancam punah, ada upaya-upaya signifikan dari masyarakat untuk mempertahankan bahasa mereka. Beberapa strategi yang ditemukan meliputi pengajaran bahasa Lauje kepada anak-anak di keluarga, penggunaan bahasa Lauje dalam upacara adat, dan pengembangan media berbasis bahasa Lauje. Selain itu, masyarakat Lauje juga berusaha untuk mengintegrasikan bahasa mereka dalam konteks modern, seperti dalam pendidikan dan komunikasi di media sosial, untuk memastikan kelangsungan bahasa tersebut di masa depan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun bahasa Lauje menghadapi tantangan besar dari gempuran bahasa mayoritas, keberadaan bahasa ini masih dapat dipertahankan melalui upaya kolektif dari masyarakat setempat, pendidikan, dan penggunaan teknologi. Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai identitas budaya, bahasa Lauje diharapkan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Pendekatan pelestarian bahasa

yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam usaha mempertahankan bahasa minoritas seperti Lauje¹⁶.

Tinjauan penelitian sejenis kelima adalah berasal skripsi dari karya Fitri Rizkiyah yang berjudul *Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebertahanan etnis Betawi Condet dalam menghadapi perubahan yang ada dan menjelaskan identitas kebetawian pada masyarakat Condet. Penduduk wilayah Condet saat ini sangat beragam, berbagai jenis suku seperti Jawa, Sunda, Madura, Batak, Aceh dan etnis Arab mendiami wilayah ini. Keberagaman penduduk Condet tentunya membawa pengaruh pada budaya dan pola relasi antar masyarakat. Dahulu, Condet juga dikenal sebagai cagar budaya, cagar buah-buahan, serta dikenal sebagai wilayah yang paling banyak etnis Betawinya, dan hal ini merupakan identitas Condet pada saat itu. Namun karena berbagai faktor, Condet yang dikenal sebagai perkampungan etnis Betawi kini sudah mengalami kepunahan.

Komunitas Betawi di Jakarta pun saat ini sudah semakin sedikit dan sangat besar pengaruhnya pada kebertahanan identitas Betawi. Etnis Betawi di Condet masih berpedoman pada adat istiadat dan tradisi setempat, hal ini dikarenakan adanya peran sesepuh sebagai elit masyarakat untuk tetap menjaga adat istiadat dan tradisi agar tidak menghilangkan identitas kebetawian. Kelurahan Balekambang, Condet juga menjaga kebertahanan identitas kebetawian mereka melalui

¹⁶Tamrin dkk. 2023. "Eksistensi Kebertahanan Bahasa Lauje Sebagai Bahasa Etnik Minoritas Terhadap Gempuran Bahasa Etnik Mayoritas Di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah". *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, Hal. 256-274

pendidikan. Melalui Pendidikan, identitas masyarakat etnis Betawi di Condet dapat bertahan di tengah arus perubahan saat ini.

Dalam skripsi ini, ditemukan bahwa kebertahanan etnis Betawi Kelurahan Balekambang didasari oleh adanya faktor pendukung seperti pengembangan budaya Betawi, kekerabatan etnis Betawi, serta mengaji dan amanat atau ritual orang zaman dahulu. Orang tua di Balekambang mengajak dan mengajari penerus mereka untuk mengerti budaya Betawi, sehingga dari kebiasaan tersebut banyak pemuda asli Betawi di Balekambang yang memiliki kesadaran untuk turut mengembangkan budaya Betawi. Salah satu cara yang dilakukan anak muda di Balekambang adalah dengan membentuk Karang Taruna Betawi Balekambang, yang diisi dengan berbagai kegiatan positif seperti silat Betawi, tarian Betawi, samrah Betawi, dan lain sebagainya. Kegiatan mereka ini juga sangat didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat dengan menyediakan Balai Warga atau Balai Rakyat sebagai tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan atau acara etnis kebetawian.

Kekerabatan pada etnis Betawi juga sangat kuat, didalamnya terdapat rasa tolong-menolong, serta toleransi terhadap sesama maupun pada etnis lain. Etnis Betawi tidak menutup tali persaudaraan pada siapapun, termasuk etnis lain sehingga keakraban dan rasa kekeluargaan pada etnis Betawi semakin erat. Masyarakat Betawi juga sangat menjaga nilai-nilai keagamaan yang tercermin dari ajaran orang tua mereka. Etnis Betawi di Condet sangat dikenal dengan kebiasaannya yaitu mengaji. Salah satu wujud ketaatan masyarakat Betawi di Balekambang yaitu dengan diadakannya kegiatan rutin keagamaan seperti maulid. Mengaji merupakan

suatu kewajiban bagi masyarakat etnis Betawi yang diajarkan pada penerusnya agar tetap mengerti hal agama.

Selain itu, ritual orang tua zaman dahulu juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan identitas masyarakat Betawi Condet. Masih banyak masyarakat yang berpegang teguh pada kepercayaan orang tua zaman dahulu dengan semua amanat serta ilmu yang diturunkan ke generasi penerusnya. Amanat orang tua dari zaman dahulu atau disebut juga sesepuh akan dijalankan dan dilaksanakan oleh anak cucu sebagai generasi penerus untuk mempertahankan etnis Betawi sampai saat ini. Salah satu amanat dari sesepuh etnis Betawi di Condet yaitu harus menjaga budaya Condet Balekambang, mulai dari makanan khas sampai mengaji nya. Di Balekambang juga banyak sekali peninggalan-peninggalan Datu yang masih dirawat sampai sekarang agar tidak menghilangkan budaya etnis Betawi di tengah perkembangan zaman.

Identitas kebudayaan Betawi Condet ini juga dikaji menggunakan teori identitas Stryker, yang mengklasifikasikan identitas menjadi tiga macam yaitu identitas budaya, identitas ras, dan identitas feminis. Pada identitas budaya, terdapat pengembangan budaya Betawi pada masyarakat Condet seperti diadakannya Festival Condet. Kedua pada identitas keagamaan, terdapat kegiatan mengaji, bahkan kegiatan maulid yang rutin dilakukan masyarakat etnis Betawi Condet di Balekambang. Ketiga dapat dilihat pada kekerabatan etnis Betawi. Semua rumpun merupakan saudara bagi masyarakat Betawi di Balekambang karena memiliki tujuan yang sama, hubungan yang diatur oleh norma, tindakan yang dilakukan juga disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing, serta

adanya rasa ketergantungan satu sama lain. walaupun banyak pendatang-pendatang yang mengisi wilayah Balekambang, tidak menghilangkan identitas budayanya begitu saja. Melalui segala usaha yang dilakukan masyarakat etnis Betawi di Balekambang, sampai saat ini identitas etnis kebetawiannya masih bertahan¹⁷.

Tinjauan penelitian sejenis keenam berasal dari artikel yang ditulis oleh Suryaningsih, Rudi Mumu, dan Antonius Purwanto dalam *Jurnal Ilmiah Society* Volume 2 Nomor 1 yang berjudul Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara. Penelitian tersebut mengkaji proses integrasi sosial yang dialami mahasiswa suku Batak ketika menjalani kehidupan di lingkungan kampus Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Manado. Keberadaan mahasiswa Batak di daerah dengan latar budaya yang berbeda menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru tanpa meninggalkan identitas budaya yang telah dimiliki sejak daerah asal¹⁸.

Selain beradaptasi dengan lingkungan sosial, mahasiswa Batak juga dituntut menyesuaikan diri dengan budaya akademik di perguruan tinggi yang berbeda dengan pengalaman mereka ketika masih berada di jenjang sekolah menengah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan sosial dengan lingkungan kampus. Dalam

¹⁷Fitri. 2018. *Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet Di Tengah Perubahan (Studi Kasus: Masyarakat Betawi Condet, Kelurahan Balekambang)*. Skripsi. Hal 101-104.

¹⁸Suryaningsih, Rudi M, dan Antonius P. 2019. Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara, *Jurnal Ilmiah Society*, Vol.2, No.1, Hlm.1

proses tersebut, organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu ruang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas relasi, mengembangkan kemampuan berinteraksi, serta mempercepat proses penyesuaian diri di lingkungan baru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian mahasiswa Batak mengalami kesulitan, terutama dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun, kondisi tersebut perlahan dapat diatasi melalui proses adaptasi yang berlangsung selama mereka menjalani aktivitas perkuliahan. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses tersebut adalah keberadaan komunitas mahasiswa Batak di Manado. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah untuk saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, serta membantu anggota baru dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Kehadiran senior dalam komunitas juga memberikan informasi dan arahan yang memudahkan mahasiswa baru menghadapi berbagai tantangan selama menjalani perkuliahan.

Selain komunitas, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai organisasi di dalam maupun di luar kampus turut berkontribusi terhadap terbentuknya integrasi sosial. Aktivitas organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertemu dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarmahasiswa menjadi faktor penting dalam mendukung proses integrasi. Semakin baik komunikasi yang terjalin, semakin mudah pula hubungan sosial terbentuk di lingkungan kampus.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa integrasi sosial mahasiswa Batak berlangsung melalui beberapa tahapan. Proses tersebut diawali dengan terjadinya akulturasi, yaitu pertemuan berbagai latar budaya tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Selanjutnya terdapat proses penempatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh posisi dan membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Setelah itu, interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong terbentuknya hubungan pertemanan antarmahasiswa. Tahap berikutnya adalah identifikasi, yaitu proses ketika mahasiswa memahami serta menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan secara positif.

Bentuk integrasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah integrasi normatif, yaitu integrasi yang tumbuh karena adanya penerimaan terhadap nilai, norma, serta tujuan bersama di lingkungan kampus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Batak tidak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga tetap mempertahankan identitas budayanya di tengah keberagaman budaya yang ada¹⁹.

Untuk memperkuat temuannya, penelitian tersebut menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL. Berdasarkan teori tersebut, proses integrasi dipahami sebagai upaya individu dalam menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang berlaku sehingga tercipta keseimbangan dalam

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 8

kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks penelitian, mahasiswa Batak dinilai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus melalui interaksi yang dibangun bersama mahasiswa lain, dosen, maupun tenaga kependidikan. Interaksi tersebut kemudian menghasilkan solidaritas serta kerja sama yang mendukung terciptanya integrasi sosial di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi sosial mahasiswa Batak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi serta dukungan yang diberikan oleh komunitas mahasiswa Batak di Manado. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memperluas kesempatan untuk membangun relasi sosial sekaligus memperkuat sikap toleransi terhadap keberagaman. Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama membahas keberadaan komunitas sebagai ruang sosial bagi pemuda Batak di perantauan. Perbedaanannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Suryaningsih, Rudi Mumu, dan Antonius Purwanto menitikberatkan pada proses integrasi sosial mahasiswa Batak di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini berfokus pada keberlanjutan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta dengan menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel sebagai pisau analisis.

Tinjauan penelitian sejenis ketujuh dilakukan oleh Desniati Harahap dengan judul Implikasi Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Studi pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). Penelitian ini membahas bagaimana sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* tetap dijalankan oleh masyarakat Batak

Angkola yang hidup sebagai perantau di Kota Yogyakarta. Bagi masyarakat Batak Angkola, *Dalihan Na Tolu* bukan hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, menentukan posisi kekerabatan, serta mengatur tata cara berinteraksi di tengah kehidupan bermasyarakat. Sistem tersebut terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*, yang masing-masing memiliki fungsi dan tanggung jawab berbeda dalam kehidupan sosial maupun pelaksanaan adat²⁰.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas ketua organisasi Batak Angkola di Yogyakarta sebagai informan kunci serta tokoh masyarakat Batak Angkola yang memahami adat istiadat sebagai informan pendukung. Data penelitian diperoleh dari sumber primer maupun sekunder sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* di lingkungan masyarakat perantau²¹.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola di Yogyakarta tetap mempertahankan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* meskipun berada di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah asal. Nilai-nilai adat masih dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam praktiknya telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat setempat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa adat dan agama

²⁰Desniati Harahap. 2016. "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)". *Religi : Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.12, No.1, Hlm.122

²¹*Ibid*, hlm. 124-125

tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara berdampingan melalui penyesuaian makna terhadap berbagai simbol maupun praktik adat²².

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan hubungan sosial antarkerabat. Sistem tersebut menjadi dasar dalam menentukan hak, kewajiban, tata cara musyawarah, serta pembagian peran dalam berbagai kegiatan adat. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* turut memperkuat identitas antarmarga karena setiap individu memahami posisi dan tanggung jawabnya berdasarkan hubungan kekerabatan yang dimiliki²³.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* di kalangan masyarakat Batak Angkola perantau telah mengalami sejumlah perubahan. Pergeseran tersebut terlihat terutama pada pelaksanaan *horja* atau upacara adat, di mana peran *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* tidak lagi dijalankan secara utuh sebagaimana praktik di daerah asal. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam komunitas maupun dari lingkungan sosial tempat mereka bermukim. Walaupun demikian, sistem pertuturan dan hubungan kekerabatan tetap dipertahankan melalui aktivitas organisasi kedaerahan (*parsadaan*) yang menjadi wadah berkumpul masyarakat Batak Angkola di Yogyakarta²⁴.

²²*Ibid*, hlm. 126-131

²³*Ibid*

²⁴*Ibid*

Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi kedaerahan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* di tengah kehidupan masyarakat perantau. Melalui berbagai kegiatan organisasi, hubungan antarkerabat tetap terpelihara sehingga nilai-nilai budaya Batak Angkola masih dapat diwariskan kepada anggotanya. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama membahas upaya masyarakat Batak dalam mempertahankan identitas budaya ketika hidup di daerah perantauan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Desniati Harahap menitikberatkan kajiannya pada keberlangsungan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat Batak Angkola di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses keberlanjutan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta dengan menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel sebagai pisau analisis.

Tinjauan penelitian sejenis kedelapan merupakan jurnal karya Ulung Napitu, Corry, Resna Napitu, Anwar S. Purba, dan Bakhrul Khair Amal yang berjudul *The Impact of Modernization on the Batak Toba General System*. Penelitian tersebut mengkaji pengaruh modernisasi terhadap perubahan sistem sosial masyarakat Batak Toba, khususnya berkaitan dengan hubungan kekerabatan, adat istiadat, serta keberlangsungan identitas budaya di tengah perkembangan masyarakat modern. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kepustakaan

(*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan tanpa melakukan penelitian lapangan²⁵.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba. Kemajuan teknologi, komunikasi, serta arus globalisasi mendorong munculnya nilai-nilai baru yang berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya sikap individualisme, materialisme, serta semakin berkurangnya keterikatan terhadap sistem kekerabatan dan tradisi adat. Akibatnya, hubungan antarkeluarga menjadi semakin longgar dan nilai-nilai budaya yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun mulai mengalami pergeseran²⁶.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perubahan sosial dan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Batak Toba. Berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, mobilitas sosial, interaksi dengan kelompok etnis lain, serta perubahan lingkungan sosial, turut memengaruhi transformasi sistem hubungan kekerabatan. Apabila perubahan tersebut tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis identitas dan melemahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya Batak²⁷.

Lebih lanjut, artikel tersebut menjelaskan bahwa krisis budaya terlihat dari semakin berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem hubungan genetik

²⁵Ulung Napitu, dkk. 2021. "The Impact of Modernization on the Batak Toba General System". *Journal: Webology*, Vol.7, No.2, Hlm. 537

²⁶*Ibid*

²⁷*Ibid*, hlm. 538

dan tradisi Batak Toba. Penyebaran masyarakat Batak ke berbagai wilayah di Indonesia maupun ke luar negeri menyebabkan interaksi dengan budaya lain semakin intensif sehingga memengaruhi praktik budaya yang selama ini dijalankan. Berdasarkan temuan tersebut, penulis artikel berpendapat bahwa pembentukan organisasi sosial di daerah perantauan menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat Batak Toba²⁸.

Dalam perspektif modernitas, penelitian ini juga menguraikan bahwa perubahan paling nyata terlihat pada generasi kedua dan ketiga masyarakat Batak Toba yang tinggal di wilayah perkotaan. Sebagian dari mereka mulai mengalami penurunan pemahaman terhadap sistem *Dalihan Na Tolu*, hubungan antarmarga, serta silsilah keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga berdampak pada proses pewarisan identitas budaya antargenerasi²⁹. Meskipun demikian, penelitian menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya Batak Toba. Masuknya agama, meningkatnya pendidikan, perkembangan teknologi, mobilitas sosial, serta perkawinan antarsuku memang mendorong terjadinya penyesuaian terhadap berbagai praktik budaya. Namun, keberadaan organisasi keagamaan maupun organisasi masyarakat Batak tetap menjadi sarana

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid*, hlm. 541

penting dalam mempertahankan hubungan kekerabatan dan memperkuat identitas budaya di tengah perubahan zaman³⁰.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem kekerabatan Batak Toba bersifat dinamis sehingga mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Modernisasi memberikan dampak terhadap hubungan genetika, pelaksanaan adat, serta cara masyarakat memahami identitas budayanya. Oleh karena itu, keberadaan organisasi atau komunitas masyarakat Batak di daerah perantauan dipandang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya dan memperkuat identitas etnik di tengah kehidupan modern³¹.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama membahas tantangan masyarakat Batak dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Ulung Napitu dkk. lebih menekankan dampak modernisasi terhadap sistem kekerabatan Batak Toba secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses keberlanjutan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta dengan menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel.

³⁰*Ibid*

³¹*Ibid*

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Putra et.al (2020)	Kebertahanan Leksikon Budaya Dalam Seni Pertunjukan Sandur Madura Di Pontianak	Kebertahanan leksikon dan satuan lingual	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kebertahanan identitas suatu suku yang tinggal di luar daerah aslinya	Penelitian ini meneliti tentang kebertahanan suku Madura di Pontianak, namun lebih fokus kepada kebertahanan identitas budaya leksikon Madura.
2	Ramdesta et.al (2023)	Negosiasi Budaya Pada Amalgamasi (Studi Kasus Suku Bangsa Bugis Dengan Minangkabau Di Kelurahan Tagaraja)	Negosiasi budaya	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kebertahanan identitas suatu suku yang tinggal bersama suku lainnya	Penelitian ini meneliti tentang kebertahanan budaya suku bugis yang menjalin hubungan pernikahan dengan suku Minangkabau di kelurahan Tagaraja.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					Kebertahanan yang dibahas dalam penelitian ini lebih fokus pada kebertahanan budaya asli dengan cara negosiasi mengenai kebolehan mempertahankan kan budaya asli meskipun sudah berkeluarga dengan suku lain.
3	Tamrin et.al (2023)	Eksistensi Kebertahanan Bahasa Lauje Sebagai Bahasa Etnik Minoritas Terhadap Gempuran Bahasa Etnik Mayoritas Di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah	Kebertahanan bahasa	Penelitian ini membahas tentang kebertahanan identitas suatu suku	Penelitian ini membahas tentang kebertahanan identitas suatu suku, namun lebih fokus pada identitas bahasa. Penelitian ini menjelaskan bagaimana

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					bahasa Lauje dapat bertahan di era gempuran bahasa etnik mayoritas yang terjadi di kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah
4	Suartaya et.al (2023)	Kebertahanan Seni Budaya Desa Batuan di Era New Normal	Kebertahanan seni budaya	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang identitas suatu suku	Penelitian ini meneliti tentang identitas suatu suku, namun lebih fokus pada identitas seni budaya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana seni budata desa Batuan dapat bertahan di era New Normal setelah <i>Covid-19</i> . Sebelumnya selama pandemi, seni

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					budaya seperti ini tidak boleh digelar karena masalah protokol kesehatan, namun setelah <i>new normal</i> ternyata seni budaya desa Batuan masih bisa bertahan dan dibangkitkan berdasarkan semangat yang dimiliki
5	Fitri (2020)	Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan	Kebertahanan identitas	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kebertahanan identitas suatu suku	Penelitian ini meneliti tentang kebertahanan identitas suatu suku, namun etnis yang dibahas adalah etnis Betawi Condet dalam

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					menghadapi berbagai perubahan budaya dan kebiasaan
6	Suryaningsih, Rudi Mumu, Antonius Purwanto (2022)	Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara	Fungsionalisme Struktural “AGIL”, Integrasi Sosial	Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunitas Batak membantu proses integrasi individu dilingkungan baru.	Penelitian ini terfokus pada Mahasiswa Batak yang kuliah Universitas Sam Ratulangi Manado dan membahas bagaimana integrasi dan adaptasi mahasiswa bukan hanya melalui komunitas Batak di kampus, tetapi juga dengan mengikuti organisasi didalam dan diluar kampus, serta melalui beberapa proses

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					seperti akulturasi, penempatan, interaksi, dan identifikasi.
7	Desniati Harahap (2016)	Implikasi Sistem Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i> (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta	Kajian adat dan Islam, Sistem Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i>	Membahas tentang pembentukan organisasi daerah (parsadaan) di tanah Batak dan Perantauan untuk mempertahankan tradisi dengan berpegang pada prinsip <i>Dalihan Na Tolu</i> .	Penelitian ini dikaji melalui kajian adat dan islam, serta lebih terfokus pada sistem kemasyarakatan <i>Dalihan Na Tolu</i> sebagai pengatur integritas dan identitas antar marga.
8	Ulung Napitu, et.al (2020)	<i>The Impact of Modernization on the Batak Toba General System</i>	Perspektif Modernitas, Genetika <i>Dalihan Na Tolu</i>	Membahas mengenai pentingnya pembentukan organisasi sosial atau komunitas sosial di perantauan untuk mengantisipasi	Mengkaji melalui perspektif modernitas. Penelitian ini membahas bagaimana modernisasi menyebabkan krisis nilai

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
				krisis budaya dan identitas perantau di kota.	budaya pada masyarakat Batak.



1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Kebertahanan Identitas

Dalam memahami tentang kebertahanan identitas, maka harus dipahami terlebih dulu mengenai pengertian kebertahanan dan identitas. Kebertahanan adalah kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk bertahan dalam menghadapi perubahan, tantangan, atau tekanan yang muncul dari lingkungannya. Dalam konteks sosial, kebertahanan merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan keberlanjutan hidup di tengah dinamika global yang terus berkembang³².

Identitas merupakan karakteristik unik yang melekat pada individu atau kelompok yang membedakan mereka dari individu atau kelompok lain. Identitas meliputi berbagai aspek, seperti budaya, agama, bahasa, etnis, hingga nilai-nilai personal yang dianut. Dalam perkembangan sosial, identitas menjadi penanda penting yang memberikan rasa memiliki dan kejelasan posisi dalam masyarakat. Identitas tidak bersifat statis, namun bersifat dinamis, karena dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman hidup yang terus berkembang³³.

Berdasarkan pengertian dari kebertahanan dan identitas, maka dapat dipahami kebertahanan identitas adalah proses mempertahankan dan melindungi nilai-nilai inti, budaya, atau ciri khas suatu individu atau kelompok di tengah perubahan zaman dan tekanan globalisasi.

³²Rahmawati dkk. 2022. "Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Permukiman Nelayan Di Desa Banyutowo Kabupaten Pati". *Jurnal Desa-Kota*. 4(1), Hal. 3

³³Joevarian Hudijana, Subhan El Hafiz, dkk. 2017. *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. Hal. 84

Kebertahanan identitas meliputi upaya menjaga jati diri tanpa tergerus oleh asimilasi budaya yang berlebihan, sekaligus membuka ruang untuk adaptasi yang relevan dengan konteks zaman. Kebertahanan identitas mencerminkan keseimbangan antara perlindungan terhadap warisan budaya dan fleksibilitas untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial³⁴.

1.5.2 Identitas Sosial

Menurut Henry Tajfel, identitas sosial diartikan sebagai kesadaran individu tentang keterlibatannya dalam suatu komunitas sosial tertentu yang disertai dengan nilai-nilai dan ikatan emosional yang penting terhadap keanggotaan dalam komunitas tersebut. Tajfel juga menjelaskan bahwa identitas sosial terdiri dari 3 komponen yaitu kategorisasi sosial (*social categorization*), identifikasi sosial (*social identification*), dan perbandingan sosial (*social comparison*)³⁵.

1. Kategorisasi sosial (*social categorization*)

Kategorisasi sosial merupakan proses ketika individu mengelompokkan dirinya maupun orang lain ke dalam kategori-kategori sosial tertentu berdasarkan karakteristik yang dianggap memiliki kesamaan, seperti suku, agama, jenis kelamin, profesi, atau keanggotaan dalam suatu organisasi. Melalui proses ini, individu dapat memahami lingkungan sosial sekaligus

³⁴Anggraeni & Hidayat. 2020. "Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan". *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, Vol. 2(2), Hal. 77-78.

³⁵Joevarian Hudijana, Subhan El Hafiz, dkk. 2017. *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 76-77.

mengenali posisi dirinya di dalam suatu kelompok. Dalam Teori Identitas Sosial, kategorisasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengelompokan secara sederhana, tetapi juga sebagai mekanisme perseptual yang memungkinkan individu menempatkan dirinya pada kategori sosial yang dianggap sesuai dengan cara ia mendefinisikan dirinya (*self-definition*). Proses tersebut berlangsung secara kontekstual, sehingga individu cenderung mengidentifikasi dirinya pada kategori yang dinilai paling relevan dengan situasi sosial yang dihadapi. Kategorisasi kemudian membentuk *prototype*, yaitu seperangkat karakteristik yang dianggap mewakili anggota suatu kelompok. Keberadaan *prototype* ini mendorong terjadinya proses *depersonalisasi*, yakni ketika individu mulai memandang dirinya sebagai representasi dari kelompok sosial yang diikutinya, bukan semata-mata sebagai individu yang berdiri sendiri. Konsekuensinya, sikap, perilaku, dan cara individu memandang dirinya akan semakin menyesuaikan dengan norma, nilai, serta karakteristik yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.

2. Identifikasi sosial (*social identification*)

Identifikasi sosial merupakan tahap ketika individu mulai memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu serta mengintegrasikan keanggotaan tersebut ke dalam identitas dirinya. Pada tahap ini, individu tidak hanya

menyadari keberadaan kelompoknya, tetapi juga membangun keterikatan secara emosional dan psikologis sehingga nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam kelompok secara bertahap menjadi bagian dari cara individu memandang dan mendefinisikan dirinya. Dalam Teori Identitas Sosial, proses identifikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya individu untuk memperoleh *self-esteem* atau penghargaan diri yang positif melalui keanggotaannya dalam kelompok. Menurut Hogg (2001, sebagaimana dikutip dalam Hudijana, El Hafiz, dkk., 2017), *self-esteem* merupakan dorongan individu untuk melakukan evaluasi positif terhadap dirinya melalui *positive distinctiveness*, yaitu upaya membangun citra kelompok yang dipandang bernilai atau memiliki keunggulan dibandingkan kelompok lain. Kondisi tersebut mendorong individu untuk semakin mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang diikutinya, sehingga keanggotaan kelompok tidak lagi dipandang sebagai atribut sosial semata, melainkan menjadi bagian dari identitas diri. Seiring berlangsungnya interaksi dalam kelompok, proses identifikasi sosial akan semakin menguat dan berkontribusi terhadap terbentuknya identitas sosial kolektif yang mampu memperkuat posisi, solidaritas, serta keberlangsungan kelompok itu sendiri.

3. Perbandingan sosial (*social comparison*)

Perbandingan sosial (*social comparison*) merupakan proses ketika individu atau kelompok membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain sebagai dasar untuk mengevaluasi posisi, status, maupun nilai kelompok yang dimilikinya. Dalam Teori Identitas Sosial, proses ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan citra diri yang positif melalui keanggotaan dalam suatu kelompok. Melalui perbandingan tersebut, individu menilai apakah kelompoknya memiliki karakteristik atau keunggulan tertentu dibandingkan kelompok lain, sehingga terbentuk persepsi mengenai identitas kelompok yang dimiliki.

Hasil dari proses ini tidak hanya memengaruhi cara individu memandang kelompoknya sendiri, tetapi juga membentuk batas sosial antara *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain), yang selanjutnya dapat memperkuat rasa memiliki, kebanggaan, maupun solidaritas terhadap kelompoknya. Apabila hasil perbandingan tidak menghasilkan penilaian yang positif, individu atau kelompok akan berupaya mempertahankan identitas sosialnya melalui berbagai strategi. Strategi tersebut dapat berupa mobilitas sosial, yaitu berpindah ke kelompok yang dipandang memiliki status lebih baik; kompetisi sosial, yaitu meningkatkan posisi kelompok agar

memperoleh pengakuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain; serta kreativitas sosial, yaitu mengubah dasar perbandingan dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu yang dianggap menjadi keunggulan kelompoknya. Dengan demikian, perbandingan sosial tidak hanya berfungsi sebagai proses evaluasi antarkelompok, tetapi juga menjadi mekanisme yang berperan dalam mempertahankan identitas sosial dan membangun citra positif kelompok di tengah kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian mengenai kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial, dapat dipahami bahwa ketiga konsep tersebut merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan dalam menjelaskan terbentuknya identitas sosial seseorang. Proses tersebut diawali ketika individu mengenali dan menempatkan dirinya ke dalam suatu kategori sosial yang dianggap sesuai dengan karakteristik maupun cara ia memandang dirinya. Kesadaran sebagai anggota kelompok kemudian berkembang menjadi keterikatan psikologis yang mendorong individu menerima nilai, norma, dan tujuan kelompok sebagai bagian dari identitas dirinya. Pada tahap berikutnya, individu melakukan perbandingan antara kelompoknya dengan kelompok lain sebagai bentuk evaluasi terhadap posisi kelompok yang diikutinya. Melalui proses tersebut, individu berupaya mempertahankan citra kelompok yang positif sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap kelompoknya. Dengan demikian, Teori Identitas Sosial memandang bahwa identitas kelompok bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis,

melainkan merupakan hasil dari serangkaian proses sosial yang berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi, pengalaman, serta hubungan antarkelompok.

1.5.3 Komunitas

Komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki hubungan antara satu anggota dengan anggota lain yang memiliki hobi, minat, dan kepentingan yang sama³⁶. Komunitas juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas dapat terbentuk karena 2 komponen berikut³⁷:

1. Berdasarkan lokasi

Komunitas dapat terbentuk karena ada sekelompok orang memiliki kesamaan yang terikat oleh faktor geografis. Lokasi atau tempat adalah komponen penting dalam pembentukan komunitas karena secara fisik, keberadaan seseorang di suatu tempat dapat mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antar individu. Komunitas yang terbentuk berdasarkan lokasi cenderung muncul karena faktor geografis yang sama, seperti tinggal dalam satu wilayah atau lingkungan yang sama. Misalnya, komunitas di suatu desa atau kota akan lebih mudah terbentuk karena anggota-anggotanya berada dalam kedekatan geografis. Kedekatan ini mempermudah untuk saling

³⁶Umar dkk. 2019. "Sense Of Community Pada Komunitas Yourraisa Surabaya". *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikolog*, Vol. 17(2), Hal.54

³⁷Dailami dkk. 2023. "Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam". *Jurnal Manner*, Vol. 2(2). Hal.107

berinteraksi, berbagi sumber daya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang sama.

2. Berdasarkan minat

Sekelompok individu yang membentuk sebuah komunitas didasarkan pada kesamaan ketertarikan atau minat, seperti agama, profesi, etnis, atau ras. Minat adalah komponen lain yang sangat penting dalam pembentukan komunitas, yang lebih berfokus pada kesamaan tujuan atau kegiatan yang diminati oleh individu-individu dalam komunitas tersebut. Komunitas berdasarkan minat terbentuk karena adanya kecenderungan individu untuk berkumpul dengan orang lain yang memiliki hobi, pekerjaan, atau ideologi yang serupa. Misalnya, komunitas pecinta buku, penggemar musik, atau komunitas olahraga terbentuk karena anggotanya memiliki minat yang sama.

1.5.4 Etnis Batak

Suku Batak adalah salah satu suku besar di Indonesia yang berasal dari wilayah Sumatra Utara. Secara historis, masyarakat Batak mendiami daerah sekitar Danau Toba, sebuah kawasan vulkanik yang menjadi pusat kehidupan mereka. Menurut berbagai penelitian, leluhur suku Batak diyakini telah bermukim di wilayah ini selama ribuan tahun dan mengembangkan tradisi serta budaya yang khas. Dalam perkembangannya, suku Batak terbagi menjadi beberapa sub-suku, seperti Batak Toba, Batak

Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Mandailing, dan Batak Pakpak, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya tersendiri³⁸.

Suku Batak dikenal dengan budaya yang kaya, termasuk sistem kekerabatan patrilineal yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Sistem ini mencerminkan hubungan sosial yang erat di antara anggota masyarakat Batak, dengan menekankan tiga prinsip utama: menghormati orang tua, menjaga hubungan persaudaraan, dan saling menghargai antar-masyarakat. Salah satu tradisi terkenal dari suku Batak adalah upacara adat, seperti pesta pernikahan, kematian, dan upacara keagamaan, yang biasanya diiringi dengan musik gondang dan tari-tarian tradisional. Di samping itu, suku Batak juga memiliki seni ukir, tenun ulos, serta bahasa Batak yang terus dijaga sebagai warisan budaya³⁹.

Suku Batak di era modern memiliki orang-orang yang berperan penting dalam berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, hukum, dan seni di Indonesia. Banyak tokoh-tokoh nasional dari suku Batak yang berkontribusi dalam pembangunan negara, mencerminkan semangat kerja keras dan keberanian yang menjadi ciri khas mereka. Meskipun telah tersebar ke berbagai daerah, masyarakat Batak tetap mempertahankan identitas budaya mereka melalui organisasi adat, gereja, dan paguyuban Batak di perantauan. Dengan kombinasi antara pelestarian budaya dan

³⁸Gulo & Mita. 2022. "Studi Budaya Batak (Studi Kasus Budaya Batak Melalui Wisata di Tugu Siraja Nabarat, Tugu Manurung, Tugu Siagian, Tugu Sonakmalela, Makam Dr. IL. Nomensen dan Sisimangaradja XII)". *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, Vol.1(3). Hal.113

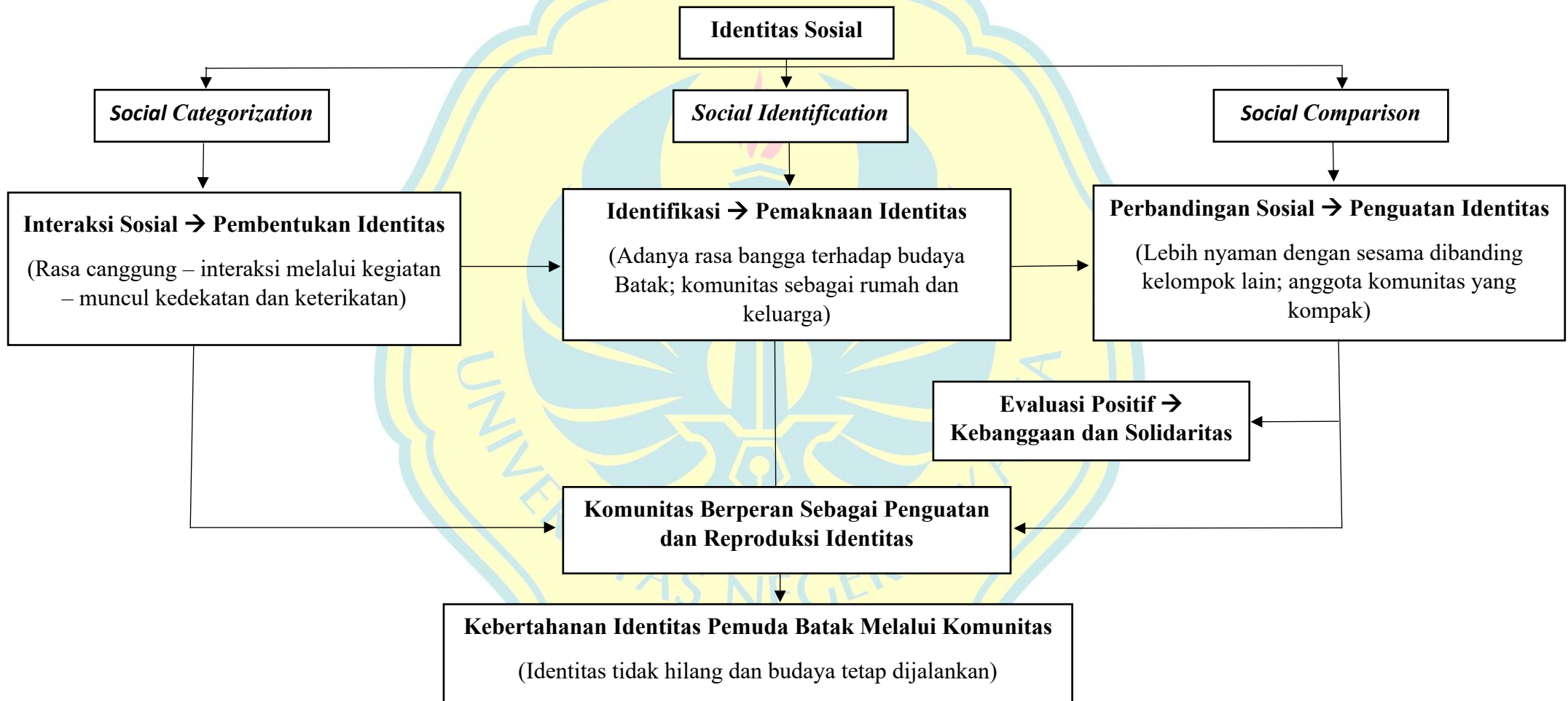
³⁹Ashmarita dkk. 2022. "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya". *Proceedings of the 1st Conference on Social*, Vol. 1. Hal. 44

adaptasi terhadap perubahan zaman, suku Batak terus menjadi salah satu elemen penting dalam keberagaman bangsa Indonesia⁴⁰.



⁴⁰Jullianto & Anjar P. 2015. Wawasan Budaya Nusantara “Suku Batak”. Hal.1-2. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4252151220210352.pdf, pada 14 Februari 2023.

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2022) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, dan interaksi sosial, serta menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dengan memperhatikan konteks nyata tempat fenomena tersebut berlangsung. Penerapan metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu kasus melalui pemanfaatan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi⁴¹.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu komunitas, yaitu Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta, sebagai kasus yang dikaji secara mendalam untuk memahami proses keberthanan identitas

⁴¹Gilang Asri Nurahma dan Wiwin Hendriani. 2021. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal MEDIAPSI* Vol. 7, No. 2, Hal. 123–124

pemuda etnik Batak melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas tersebut.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Matraman dan Kecamatan Pulo Gadung (Rawamangun), Kota Administrasi Jakarta Timur. Kedua lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta sekaligus lokasi pengumpulan data penelitian.

Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik IMSD Jakarta yang tidak memiliki sekretariat atau tempat kegiatan yang bersifat permanen. Pelaksanaan kegiatan komunitas menyesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan tempat, baik melalui penyewaan lokasi maupun penggunaan tempat yang difasilitasi oleh para orang tua yang berperan sebagai pembina dan penasihat komunitas. Oleh karena itu, penelitian dilakukan pada lokasi-lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas komunitas selama proses penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025. Selama periode tersebut, peneliti mengikuti berbagai kegiatan komunitas sebagai bagian dari proses observasi. Adapun wawancara mendalam dengan para informan dilaksanakan mulai tanggal 23 November 2025, sedangkan dokumentasi dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 6 informan, yaitu Badan Pengurus Harian (BPH) dan juga anggota komunitas IMSD. Penjabaran terkait informan disajikan peneliti di dalam tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1. 2 Karakteristik Subjek Penelitian

No	Informan	Nama	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	Badan Pengurus Harian (BPH)	Sandriono Silaban (Ketua IMSD)	3	Sebagai informan kunci, memberikan informasi mengenai IMSD dan fokus kajian penelitian
		Ben Lewi Situmorang (Sekretaris IMSD)		
		Merry Ayu Gultom (Humas BPH)		
2	Anggota Aktif	Gabe Tobing	2	Informan kunci
		Laras Manihuruk		
3	Anggota Kurang Aktif	Sartika Girsang	1	Informan Pendukung

1.6.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak yang mengumpulkan data di lapangan. Peneliti juga berperan sebagai pihak yang mendeskripsikan bagaimana keberthanan identitas suku Batak di Jakarta, sehingga didapatkan pemahaman tentang upaya mempertahankan identitas suku batak di Jakarta meskipun terdapat budaya-budaya lain di Jakarta. Peneliti dapat menggambarkan keberthanan identitas suku Batak di Jakarta secara objektif karena menggunakan teknik pengumpulan data yang terstruktur serta terdapat triangulasi, sehingga hasil penelitian ini dapat disajikan dan memiliki

kredibilitas yang baik di mata masyarakat, terutama untuk suku yang bersangkutan yaitu suku Batak.

1.6.5 Sumber Data

Terdapat 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder⁴².

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau asli untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Data ini diperoleh melalui proses pengumpulan yang dilakukan sendiri oleh peneliti, seperti wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari wawancara dan observasi terhadap Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain yang digunakan kembali oleh peneliti untuk keperluan analisis. Data ini berasal dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari buku dan jurnal ilmiah yang dapat mendukung penelitian tentang keberterimaan identitas sosial pemuda pemudi Batak melalui Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD).

⁴²Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 103.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi⁴³.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau pendapat yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau secara daring, dengan format yang beragam, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tatap muka langsung dengan anggota Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, fenomena, atau situasi tertentu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam observasi, peneliti mencatat perilaku, tindakan, atau kondisi yang terjadi tanpa intervensi langsung, sehingga data yang diperoleh bersifat alami. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, atau non-partisipatif, di mana

⁴³Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 105.

peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen tertulis, gambar, rekaman audio, atau video yang sudah ada untuk mendukung penelitian. Sumber dokumentasi dapat berupa arsip, laporan, artikel, foto, atau catatan resmi yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan penelitian dan menggunakan buku serta jurnal ilmiah untuk mengumpulkan data teoritis yang relevan dengan penelitian.

1.6.7 Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik⁴⁴.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memvalidasi data penelitian dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi, keakuratan, dan keandalan informasi.

⁴⁴Sugiyono. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta. Hal. 83.

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari enam informan penelitian yang terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta, dua anggota aktif, serta satu anggota kurang aktif. Perbandingan informasi dilakukan untuk melihat konsistensi data mengenai proses kebertahanan identitas pemuda etnik Batak dalam komunitas IMSD Jakarta. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif karena setiap informan memberikan pengalaman, pandangan, dan pengetahuan yang berbeda sesuai dengan peran serta keterlibatannya di dalam komunitas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara kemudian dikonfirmasi melalui hasil observasi terhadap berbagai kegiatan Komunitas IMSD Jakarta yang diikuti peneliti selama periode penelitian, serta diperkuat dengan berbagai dokumen pendukung, seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), struktur kepengurusan, dokumentasi foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas komunitas. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memastikan kesesuaian informasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), analisis data kualitatif merupakan proses mencari, menyusun, dan mengorganisasikan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami serta dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian mengenai keberlanjutan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antartemuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema yang muncul sesuai fokus penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk

memperoleh pemahaman mengenai proses kebertahanan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas IMSD Jakarta. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui proses triangulasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

1.6.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Keterbatasan waktu dalam pengumpulan data
2. Tidak semua anggota IMSD dapat diwawancarai
3. Dinamika komunitas yang terus berubah

Meskipun demikian, peneliti berupaya memperoleh data yang representatif untuk menjawab tujuan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, serta kerangka konseptual. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan keterbatasan penelitian. Keseluruhan pembahasan tersebut menjadi landasan dalam memahami penelitian mengenai kebertahanan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta.

Bab II membahas konteks penelitian yang menjadi dasar dalam memahami objek penelitian. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai konteks sosial masyarakat Kabupaten Dairi, kemudian dilanjutkan dengan konteks sosial Ikatan Muda/I Se-Dairi (IMSD) Jakarta yang mencakup kehidupan pemuda Dairi di perantauan, latar belakang terbentuknya organisasi, gambaran umum IMSD, struktur organisasi, kepengurusan, sistem keanggotaan, serta berbagai program dan aktivitas organisasi. Selanjutnya, bab ini menguraikan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel sebagai landasan teoritis penelitian serta profil informan yang menjadi sumber data penelitian.

Bab III menyajikan temuan penelitian mengenai kebertahanan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas IMSD Jakarta. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menggambarkan ruang sosial komunitas, proses interaksi antaranggota, serta bagaimana identitas etnik dimaknai, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan perantauan.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan terhadap temuan penelitian menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel. Pembahasan difokuskan pada proses *social categorization*, *social identification*, dan *social comparison* dalam kebertahanan identitas pemuda etnik Batak melalui Komunitas IMSD Jakarta. Selain itu, bab ini juga membahas peran dan upaya komunitas dalam mempertahankan identitas, tantangan yang dihadapi anggota, implikasi usaha komunitas IMSD terhadap kebertahanan identitas pemuda etnik Batak, serta refleksi dalam perspektif Pendidikan Sosiologi.

Bab V berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi komunitas, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

